

**PENGARUH TINGKAT JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN,
KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN BELANJA MODAL
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2010-2016**

Rizaldi Zakaria

Universitas Islam Indonesia

Email : zakariarizaldi@gmail.com

ABSTRAK

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang dapat digunakan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dimana dapat dilihat dari beberapa komponen diantaranya yaitu terdiri dari kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap perkembangan tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan data runtut waktu (*time series*) selama tujuh tahun dari tahun 2010-2016 dan *cross section* sebanyak tiga puluh lima (35) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Anggaran Daerah (APBD) dan publikasi BPS. Hasil regresi terbaik menggunakan metode data panel *Fixed Effect Model* diketahui bahwa variabel Tingkat Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM, sedangkan variabel Tingkat Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : *Data Panel, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal.*

Abstract

The human development index (HDI) is a measure that can be used in measuring the well-being of the community where it can be seen from some of the components of which IE is composed of health, education and standard of living. This research aims to analyze the influence of the level of Population, poverty, unemployment, economic growth, and capital expenditures to the development level of the human development index of Central Java province in the year 2010-2016. The data used in this research is the data panel with data coherently time (time series) for seven years from the year of 2010-2016 and cross section as much as thirty-five (35) district/town in Central Java province that is retrieved from the regional Budget (A GRANT) and publication of BPS. The best regression results using the Fixed Effect panel data methods a Model in mind that level of Population variables are positive and significant effect against the HDI, the unemployment rate variable is negative and significant effect against the HDI, variable The poverty level is negative and significant effect against the HDI, the variable rate of economic growth is not positive and significant effect against the HDI, whereas a variable level of capital expenditures and significant positive effect against the HDI at district/town in Central Java province.

Keywords: Data Panel, HDI, Population, Unemployment, Poverty, Economic Growth, And Capital Expenditures.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan Negara yang dimana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator dari sebuah pembangunan Negara. Dalam pelaksanaan pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan sasaran utama bagi Negara sedang berkembang atau Negara berkembang untuk dapat menjadikan perekonomian yang lebih baik. Hal ini disebabkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan berkaitan dengan peningkatan jumlah produksi atau jasa yang diproduksi dalam masyarakat.

Sehingga saat jumlah barang yang diproduksi meningkat maka kesejahteraan masyarakat akan dapat dinilai meningkat (Mirza, 2012).

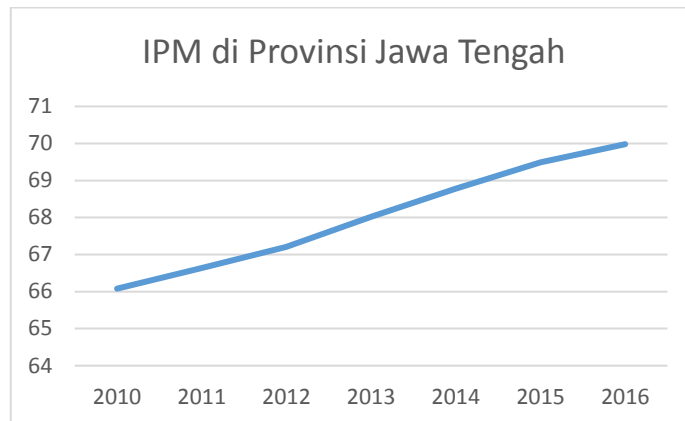
Keberhasilan suatu pembangunan manusia tidak lepas dari adanya campur tangan pemerintah atau keinerja pemerintah dalam menciptakan peraturan atau regulasi. Tercapainya tujuan pembangunan manusia yang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pemerintah memiliki peran dalam pembangunan manusia yaitu dengan cara melalui pengeluaran pemerintah sektor publik yaitu pada anggaran di bidang kesehatan untuk dapat meningkatkan angka harapan hidup maupun untuk menurunkan angka kematian. Pada bidang pendidikan dapat digunakan untuk meningkatkan akses masyarakat pada pendidikan yang baik dan murah, sehingga dapat meningkatkan angka melek huruf. Kemudian pada pengeluaran pemerintah seperti belanja modal yang dipergunakan untuk pembangunan infrastruktur untuk bisa meningkatkan pendapatan rill perkapita (Baeti, 2013).



Gambar 1.1

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2010-2016

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahawa dari tahun 2010 sampai dengan 2016 indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2010 IPM di Indonesia sebesar 66.50 kemudian meningkat sampai tahun 2016 menjadi sebesar 70.20, dan IPM se-Indonesia yang memiliki peringkat pertama dengan nilai tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 79.60 pada tahun 2016 sedangkan Jawa Tengah menempati posisi ke 13 dengan IPM sebesar 69.98 (Badan Pusat Statistik, 2017).



Gambar 1.2

Data Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016

Perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia yang meningkat juga diikuti dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa perkembangan nilai indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sampai dengan 2016 terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2010 IPM Jawa Tengah sebesar 66.10 dan terus meningkat sampai tahun 2016 menjadi sebesar 69.98. artinya adalah upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sudah sejalan dengan target pembangunan yang sudah direncanakan. Tujuan pemerintah daerah adalah dapat mempertahankan pertumbuhan nilai indeks pembangunan manusia yang positif guna pencapaian target IPM dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor ekonomi secara makro maupun faktor lainnya (Badan Pusat Statistik Jateng, 2017).

Pada Produk Domestik Bruto atau pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang positif. Laju pertumbuhan positif tersebut diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah. Namun, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tersebut masih menyisakan jumlah tingkat kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan merupakan suatu masalah yang terjadi di Indonesia, walaupun pertumbuhan atau PDB selalu memberikan dampak positif atau meningkat namun jumlah kemiskinan di Indonesia masih banyak. Begitu juga dengan Provinsi Jawa Tengah yang

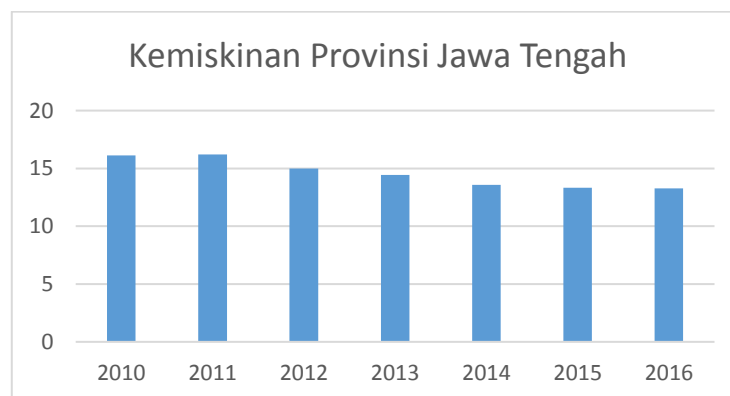
memiliki laju pertumbuhan yang meningkat pada tahun 2015, namun jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah masih banyak (Suliswanto, 2010).

Tabel 1.1

Presentase Kemiskinan 5 Provinsi Di Indonesia

Provinsi	2005	2006	2007	2008	Rata-rata
DKI Jakarta	3.61	4.57	4.61	4.29	4.27
Banten	8.86	9.79	9.07	8.15	8.96
Jawa Barat	13.06	14.49	13.55	13.01	13.52
Jawa Timur	19.95	21.09	19.98	18.51	19.88
DIY	18.95	19.15	18.99	18.32	18.85
Jawa Tengah	20.49	22.19	20.43	18.99	20.52

Dapat dilihat dari tabel data menurut laporan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, pada tahun 2005 sampai dengan 2008 kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 20.49%, 22.19%, 20.43%, dan 18.99%. Namun, dengan menurunnya tingkat kemiskinan tersebut tetap menjadikan Provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang paling tinggi dibandingkan dengan Provinsi pulau Jawa lainnya. Dalam hal ini bahwa kemiskinan akan mempengaruhi suatu Indeks Pembangunan Manusia, jika kemiskinan meningkat maka tingkat produktivitas juga akan menurun sehingga IPM akan turun karena produktivitas akan turun (Badan Pusat Statistik, 2017).



Gambar 3.1

Grafik Presentase Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016

Pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi tetapi masih dominan pada tahun 2011 sampai dengan 2016, akan tetapi walaupun angka kemiskinan di Jawa Tengah menurun masih dapat

dikatakan besar kemiskinannya karena mencapai lebih dari 10%. Kemiskinan dapat menjadikan efek yang sangat buruk bagi perkembangan sumber daya manusia, yang dimana dapat dilihat dari umur yang pendek jika mengalami kemiskinan. Kemudian masalah kemiskinan juga akan berakibat pada kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan akan terabaikan (Badan Pusat Statistik, 2017).

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Tujuan dari penelitian tersebut mengenai indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah Tahun 2006-2009 adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah Tahun 2006-2009 dan menganalisis pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap IPM di Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, serta belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan nilai IPM di Jawa Tengah tahun 2006-2009 (Mirza, 2012).

Pada penelitian (Baeti, 2013), tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah tahun 2007-2011. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dan hasil terbaiknya adalah dengan model efek tetap (FEM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Pratowo, 2013), bahwa tujuan utama dari penelitian tersebut untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa

saja yang secara langsung berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian tersebut adalah ada empat variabel yang mempengaruhi IPM di Indonesia. Hasilnya belanja daerah dan pengeluaran non-makanan secara signifikan berpengaruh positif terhadap IPM. Gini rasio dan rasio ketergantungan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap IPM di Indonesia tahun 2002-2009.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Melliana & Zain, 2013), bahwa tujuan penelitian tersebut untuk meneliti faktor yang mempengaruhi IPM di Jawa Timur pada tahun 2004-2011. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan IPM dapat dilakukan dengan meningkatkan angka partisipasi sekolah (APS), jumlah sarana kesehatan, presentase rumah tangga dengan akses air bersih, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan PDRB perkapita. Hasilnya adalah rasio siswa terhadap guru, angka partisipasi SMP/MTs, jumlah sarana kesehatan, presentase RT dengan akses air bersih, kepadatan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap perkembangan IPM di Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2011.

Landasan Teori

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu tolak ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut, karena diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat yang tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi maka seharusnya kemiskinan rendah. Kualitas sumberdaya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia (Napitupulu, 2017).

Teori pembentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diukur dengan 3 dimensi diantaranya adalah : Berumur panjang dan sehat ditunjukkan oleh harapan hidup ketika lahir yang dirumuskan menjadi Angka Harapan Hidup.

Kemudian pada dimensi ilmu pengetahuan yang diukur dari tingkat baca tulis dan rata rata lama sekolah dapat dirumuskan menjadi Indeks Pendidikan. Terakhir adalah dimensi standar hidup layak yang ditunjukkan oleh pengeluaran riil perkapita (Hasan, 2016).

Jumlah Penduduk

Pada umumnya perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua yaitu ada yang menganggap sebagai penghambat pembangunan dan ada pula yang menganggap sebagai pemacu pembangunan.

Menurut Todaro dan Smith, Penduduk sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebesar $1/a$ adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga dapat menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga akan dapat merangsang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berarti kemiskinan akan menurun (Kumalasari, 2011).

Pengangguran

Maksud dari pengangguran itu sendiri adalah orang yang digolongkan dalam angkatan kerja secara aktif sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh sebab itu, menurut (Sukirno, 2000) bahwa pengangguran dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, diantaranya:

1. Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

2. Pengangguran Friksional/Normal, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh *full employment*.
3. Pengangguran Teknologi, yaitu yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang pesat.
4. Pengangguran Siklikal, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan kebijakan pemerintah.

Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan bahwa kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidak mampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori yang digunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum seperti sandang, pangan, papan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Dalam pengukuran kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata oengeluaran perkapita perbulan atau dibawah garis kemiskinan.

Menurut penelitian skripsi (Hastitah, 2017) bahwa ada dua jenis kemiskinan diantaranya adalah:

1. Kemiskinan buatan, kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak menguasai sarana, sumber daya, dan fasilitas ekonomi yang secara merata.
2. Kemiskinan alamiah, kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumberdaya alam, dan prasarana umum serta keadaan tanah yang tandus.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk dapat menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, menurut Prof. Simon Kurznets kemampuan ini sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukan. Ada tiga difinisi komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari

bertambahnya jumlah persediaan barang dan jasa, *kedua* kemajuan teknologi yang dapat menciptakan berbagai macam jenis barang, *ketiga* penggunaan teknologi secara luas dan efisien sehingga muncul adanya sebuah inovasi yang dihasilkan (Dewi, 2017).

Belanja Modal

Arti dari belanja modal itu sendiri adalah pengeluaran rutin yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun infrastruktur terutama untuk membangun atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka ketika belanja modal meningkat maka indeks pembangunan manusia juga akan meningkat (Baeti, 2013).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumberkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS Nasional, BPS Jateng) khususnya pada tahun 2010-2016. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan data *time series* yaitu periode tahun 2010-2016 sedangkan data *cross section* adalah 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang diteliti meliputi : **(1)** Jumlah Penduduk yang dapat dilihat dengan jumlah penduduk di Jawa Tengah tahun 2010-2016 (dalam satuan jiwa). **(2)** Data Pengangguran dapat dilihat dari jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah penduduk di Jawa Tengah tahun 2010-2016 (dalam satuan persen). **(3)** Data Kemiskinan dapat dilihat dari tingkat kemiskinan, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk total kabupaten/kota Jawa Tengah tahun 2010-2016 (dalam satuan persen). **(4)** Data Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat pada laju pertumbuhan ekonomi atas harga konstan 2000 di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016 (dalam satuan persen). **(5)** Data belanja modal dapat dilihat dari jumlah belanja modal pemerintah Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan ribu rupiah). **(6)** Data Indeks Pembangunan Manusia yang dapat dilihat pada indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah tahun 2010-2016 (dalam satuan persen). Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$IPMit = \beta_0 + \beta_1 PDDit + \beta_2 PENGit + \beta_3 KMSit + \beta_4 GRWTit + \beta_5 BMODit + uit$$

Dimana :

IPM	= Indeks pembangunan manusia
PDD	= Jumlah penduduk (satuan jiwa)
PENG	= Tingkat pengangguran (persen)
KMS	= Tingkat kemiskinan (persen)
GWRT	= Tingkat laju pertumbuhan ekonomi (persen)
BMOD	= Realisasi belanja modal (rupiah)
i	= Observasi (35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah)
t	= Banyaknya waktu (periode 2010-2016)

Data panel dianalisis dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ada dua tahap untuk mendapatkan model terbaik. Pertama, uji dengan membandingkan antara metode *fixed effect* dengan *common effect* yang disebut dengan uji signifikansi *fixed effect*. Kedua, yaitu dengan melakukan uji membandingkan antara metode *fixed effect* dengan *random effect* yang disebut uji Hausman. Secara umum dalam memilih model regresi data panel mana yang terbaik maka harus menggunakan dua pengujian diantaranya ada uji F dan uji Hausman. Jika pengujian tahap pertama mendapatkan hasil bahwa model *common effect* adalah model yang terbaik maka pengujian cukup pada tahap pertama, yaitu dimana metode analisisnya menggunakan metode *common effect*. Tetapi jika hasilnya adalah model *fixed effect* adalah model yang terbaik maka akan dilanjutkan pada tahap yang ke dua, yaitu membandingkan antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect*. Kemudian, setelah pengujian tahap kedua selesai dan mendapatkan hasil bahwa metode *fixed effect* model yang lebih baik maka menggunakan metode *fixed effect*, sebaliknya pula jika hasilnya model *random effect* adalah model yang lebih baik (Sriyana, 2014).

Selain menggunakan tiga model analisis diatas, peneliti juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian

koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individu (Uji t-statistik). Atas dasar beberapa uji yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji chow dan uji hausman, maka model *Fixed Effect Model* merupakan model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Fixed Effect Models* (Hasan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa variabel Tingkat Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016.

Tabel 1. Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: POOL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	237.574022	(34,205)	0.0000
Cross-section Chi-square	906.228584	34	0.0000

Sumber: Data Olahan dengan Eviews v.9

Dari hasil pengujian antara *Common* dan *Fixed* menggunakan Uji *Chow Test*, bahwa didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ persen yang artinya signifikan, sehingga model yang terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: POOL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	48.104669	5	0.0000

Dari hasil pengujian antara *Fixed* dan *Random Effect* menggunakan Uji *Hausman Test*, bahwa didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ persen yang artinya signifikan, sehingga model yang terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (Model Terbaik)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
PDD?	2.06E-05	6.313811	0.0000	Signifikan
PENG?	-0.070720	-2.448008	0.0152	Signifikan
KMS?	-0.610036	-13.83049	0.0000	Signifikan
GRWT?	0.038752	0.624757	0.5328	Tidak Signifikan
BMOD?	2.02E-09	4.260241	0.0000	Signifikan
Dengan $\alpha = 5\%$ (0,05), R-squared : 0.988829, Prob(F-statistik) : 0.0000				

Sumber: Olahan Data Eviews v.9

Dari hasil pada tabel 3 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.988829 atau 98.88 persen yang artinya sebesar 98.88 persen, artinya adalah bahwa ada pengaruh perubahan variabel IPM yang dapat dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal serta selebihnya dijelaskan oleh variabel lain. Sedangkan untuk F-statistic mempunyai nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya secara bersama-sama variabel Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk (PDD) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dengan nilai koefisien Jumlah Penduduk sebesar 0.0000206 yang artinya bahwa ketika jumlah penduduk meningkat satu jiwa maka akan meningkatkan IPM sebesar 0.0000206. Hal ini sesuai dengan penelitian (Melliana & Zain, 2013), bahwa dalam proses produksi perusahaan pasti akan memerlukan tenaga kerja untuk memproduksi sebuah *output*. Ketika perusahaan ingin meningkatkan output produksinya maka akan menambah tenaga kerja untuk produksinya sehingga akan banyak membutuhkan tenaga kerja. Dengan demikian maka pertumbuhan penduduk akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia jika itu dapat direalisasikan dengan baik oleh pemerintah.

Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan masyarakat akan meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat dan lapangan kerja akan meningkat pula. Berpengaruh terhadap IPM juga dikarenakan adanya migrasi dari suatu daerah ke daerah lain yang dimana seseorang tersebut telah berada pada angkatan kerja dan sudah matang untuk bekerja sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut.

Meningkatnya arus migrasi akan berdampak pada bagi pembangunan daerah atau nasional serta bagi penduduk dan negara. Dengan adanya migrasi maka suatu pembangunan akan berkembang karena kontribusi dari para pendatang serta keahliannya yang dibawa sehingga akan meningkatkan pendapatan.

Variabel Pengangguran (PENG) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0152 < 0.05$, yang artinya bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar -0.070720 yang artinya bahwa ketika pengangguran meningkat 1 persen maka akan meurunkan nilai IPM sebesar 0.070720 . Hal ini sesuai dengan penelitian dan hipotesis (Baeti, 2013), yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah. Pengangguran berkaitan erat dengan kualitas pembangunan manusia. Jumlah pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran kehidupan masyarakat akan berkurang. Pengangguran juga mengakibatkan pendapatan mereka berkurang. Pendapatan dalam hal ini merupakan faktor yang dominan dalam peningkatan pembangunan manusia (Feriyanto, 2014).

Variabel Kemiskinan (KMS) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar -0.610036 yang artinya bahwa ketika kemiskinan meningkat 1 persen maka akan menurunkan nilai IPM sebesar 0.610036 . Hal ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian (Mirza, 2012), yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah. Kesimpulannya adalah kemiskinan merupakan penyebab adanya tingkat kesehatan yang rendah sehingga dapat menurunkan produktivitas pekerja atau seseorang sehingga tidak dapat bekerja secara maksimal yang menyebabkan

penurunan pendapatan dan pemecatan karyawan, kemudian akan berakibat pada ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan (Napitupulu, 2017).

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (GRWT) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.5328 > 0.05$, yang artinya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan atau penurunan nilai dari IPM di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan penelitian (Yuliani & Saragih, 2014), yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan IPM di Provinsi Jawa Tengah. Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM mungkin dikarenakan tingkat pendapatan dan IPM mempunyai korelasi yang luas. Namun, pertumbuhan pendapatan tidak secara otomatis meningkatkan IPM. Demikian pula, perbaikan kesehatan dan pendidikan yang menyebabkan peningkatan IPM tidak selalu mengarah pada peningkatan pendapatan. Hal ini disebabkan sumber daya yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu, struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi kaum miskin. Misalnya, berbagai peningkatan hasil panen hanya menguntungkan bagi pemilik tanah dan bukan tenaga kerja sehingga pendapatannya akan kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Dewi, 2017).

Selanjutnya variabel Belanja Modal (BMOD) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, yang artinya bahwa belanja modal berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah. Dengan nilai koefisien sebesar 0.0000000206 yang artinya ketika belanja modal meningkat Rp.1000 maka akan meningkatkan nilai IPM sebesar 0.0000000206. Hal ini sesuai dengan hipotesis dan penelitian (Mirza, 2012), yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah. Keterkaitan antara belanja modal dengan indeks pembangunan manusia (IPM) sangat erat dimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia atau kualitas SDM didasarkan kepada pemikiran bahwa pendidikan tidak sekedar menyiapkan peserta didik agar mampu masuk dalam pasaran kerja, namun lebih

dari pada itu, pendidikan merupakan salah satu upaya pembangunan manusia untuk bangsa seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, kesederhanaan dan keteladanan. Arti dari belanja modal itu sendiri adalah pengeluaran rutin yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun infrastruktur terutama untuk membangun atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka ketika belanja modal meningkat maka indeks pembangunan manusia juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, variabel Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, variabel Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dan variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah.

Implikasi dan saran bagi penulis adalah pemerintah harus terus berupaya untuk menelaah atau mempelajari masalah-masalah yang dianggap sebagai penghambat laju perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM). Pemerintah dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan realita yang terjadi dalam masalah IPM di Jawa Tengah dengan upaya mengurangi permasalahan yang ada pada IPM seperti kemiskinan dan pengangguran serta terus meningkatkan faktor yang berpengaruh positif terhadap IPM seperti jumlah penduduk dengan pengelolaan sumber daya yang baik, pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan disemua sektornya, dan meningkatkan belanja modal dalam upaya pembangunan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2017, October 24). *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kemiskinan dan Ketimpangan: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2017.html>

- Badan Pusat Statistik. (2017, October 24). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2010-2016*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/06/16/1211/indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi-2010-2016-metode-baru-.html>
- Badan Pusat Statistik Jateng. (2017, June 11). *IPM Jateng Kabupaten/Kota*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Jateng: <https://jateng.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/39>
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, Volume 2, No.3, Hal 85-98.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*, Vol.4, No.1, Hal 870-882.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jln. Palagan Tentara Pelajar Km. 7 Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hakim, A. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hasan, N. A. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kemiskinan dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2014*. Yogyakarta: Skripsi (1), Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hastitah, D. P. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2010-2014*. Yogyakarta: Skripsi (S1) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Kumalasari, M. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi (S1). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Melliana, A., & Zain, I. (2013). Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains dan Seni Pmits*, Vol. 2, No. 2, Hal 237-242.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, Volume 1, No.1, Hal 1-15.

- Murniasih, E. (2008). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Skripsi (1), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Napitupulu, A. S. (2017). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Medan: Skripsi (S1), Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Pratowo, N. I. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*, Volume 1, Hal 15-31.
- Saputra, W. A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi Sarjana (1), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sukirno, S. (2000). Makro Ekonomi Modern. In S. Sukirno, *Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (p. 8). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. S. (2010). Pengaruh Produk Domesti Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, No.2, Hal 357-366.
- Yuliani, T., & Saragih, N. (2014). Determinan Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Economics and Policy*, Volume 7, No.1, Hal 60-72.

